

Faktor Ekstrinsik dan Intrinsik dalam Memprediksi Kematangan Karir

Thoyyibatus Sarirah⁽¹⁾, Yunda Megawati⁽²⁾, Sukma Nurmala⁽³⁾

thoyyibatus@ub.ac.id⁽¹⁾

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dan kepribadian (ekstraversi, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*) terhadap kematangan karir, dan mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir yang dimoderatori oleh kepribadian (ekstraversi, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 126 partisipan di Perguruan Tinggi. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kematangan Karier (SKK), skala Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dan Big Five Inventory. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda serta analisis moderasi (Hayes, 2013) untuk mengetahui efek tidak langsung kepribadian terhadap hubungan dukungan sosial dengan kematangan karir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial dan kepribadian terhadap kematangan karir, kepribadian ditemukan memiliki peran terhadap kematangan karir, dan tidak adanya efek moderasi dari kepribadian dalam membahas peran dukungan sosial terhadap kematangan karir.

Kata kunci: dukungan sosial, kematangan karir, kepribadian

Abstract

This study aims to determine the role of social support (extrinsic factors) and intrinsic factors, personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness) on career maturity, and to determine the effect of social support on career maturity moderated by personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness) on career maturity. The subjects on this study were 126 college students. The research instruments used were Career Maturity Scale (SKK), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Big Five Inventory. Analysis of the data used in this study uses multiple regression and moderation analysis (Hayes, 2013) to determine the indirect effect of personality on the relationship of social support with career maturity. The results of this study indicated that there was a role of social support and personality on career maturity, personality was found to have a role on career maturity, and there was no moderating effect of personality on discussing the role of social support on career maturity.

Keywords: social support, career maturity, personality

Pendahuluan

Permasalahan karir pada umumnya mulai terjadi ketika pelajar menginjak di kelas akhir, di mana mereka mulai mencari orientasi karir apa yang akan mereka tuju dan berlanjut ketika mereka memasuki jenjang Perguruan Tinggi. Temuan dari Indonesian Career Center Network (ICCN) tahun 2017 menemukan bahwa 87% pelajar mengaku salah pilih jurusan, untuk itu ketika pelajar memasuki jenjang Perguruan Tinggi (pelajar) dibutuhkan eksplorasi karir

Adanya penelitian tentang program intervensi eksplorasi karir, membuktikan bahwa kematangan karir berpengaruh terhadap kualitas hidup pelajar di sekolah. Ham dan Lim (2017) mengasumsikan bahwa kematangan karir dapat memengaruhi kesejahteraan pelajar di sekolah. Berdasarkan hasil *self-report* menunjukkan pelajar yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi memiliki tingkat prestasi sekolah yang tinggi, kesejahteraan yang lebih tinggi dan tingkat pengetahuan terhadap pengembangan karir yang lebih tinggi. Sebaliknya, pelajar yang meninggalkan sekolah untuk bekerja cenderung memiliki tingkat prestasi yang lebih rendah, kesejahteraan yang rendah dan tingkat pengetahuan akan pengembangan karir yang lebih rendah (Patton, Creed, & Muller, 2002). Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan karir dan kualitas hidup merupakan kepuasan pelajar terhadap sekolah, yang merupakan kesejahteraan subjektif dan dapat memengaruhi kesejahteraan pelajar di sekolah.

Kematangan karir merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap-tahap perkembangan pertumbuhan, eksplorasi, pematapan, pembinaan dan penurunan, yang dapat diartikan secara normatif yang meliputi kesesuaian antara tingkah laku vokasional individu dan tingkah laku vokasional yang diharapkan pada umur itu (Gonzales, 2008; Creed & Prideaux, 2001).

Kematangan karir merupakan prediktor kesuksesan pelajar ketika memasuki masa transisi setelah lulus sekolah. Kematangan karir berdampak pada kesejahteraan individu dan menjadi tolak ukur kesuksesan individu dalam memasuki dunia kerja. Akan tetapi, masih terdapat persoalan dalam membentuk kematangan karir pelajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2017), yang menyatakan terdapat banyaknya data yang menunjukkan bahwa kematangan karir pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) tergolong rendah, yang disebabkan layanan bimbingan karir tidak selaras dengan kebutuhan pelajar karena tidak didasari oleh data yang akurat tentang kematangan karir.

Permasalahan kematangan karir yang dialami pelajar usia sekolah adalah banyaknya pelajar yang tidak paham mengenai pengetahuan tentang karir. Hasil yang ditunjukkan oleh pelajar yang diberikan *need assessment* mengenai jalur profesional, keputusan karir dan nilai-nilai pribadi mereka ditemukan bahwasannya pelajar kurang mendapatkan informasi tentang peluang kerja, harapan mereka, sehingga mereka beranggapan bahwa masa depan tidak terhubung dengan pengetahuan dan kemampuan mereka serta mereka tidak memiliki rencana karir dan memiliki masalah dalam membuat keputusan terkait karir mereka (Crişan & Ghimbulu, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Triana, Sudarnoto, dan Neneng (2004) menyebutkan bahwa persentase pengenalan diri pelajar terhadap dirinya cukup besar (52%). Pada komponen pengenalan terhadap pekerjaan diperoleh hasil sebesar 52%, dapat diartikan bahwa pelajar mengenal cukup banyak jenis pekerjaan yang akan dipilihnya. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya informasi mengenai pekerjaan yang diperoleh pelajar. Pada komponen memilih karir diperoleh hasil sebesar 71% yang berarti pelajar telah yakin dengan pilihan pekerjaan, yang menunjukkan bahwa pelajar telah mengetahui cita-cita dan peluang dalam mendapatkan pekerjaan. Pada komponen perencanaan, yang terdiri dari persiapan diri dan kemampuan menyusun daftar pilihan karir diperoleh hasil sebesar 45%, hal ini menandakan bahwa pelajar masih kurang mempersiapkan diri dalam bidang pekerjaan yang akan dipilih. Selanjutnya pada komponen kemampuan memecahkan masalah, yang terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan keyakinan diri terhadap pilihan karir diperoleh hasil sebesar 51%, hal tersebut menandakan bahwa pelajar cukup yakin dapat memecahkan masalah yang mungkin terjadi pada saat bekerja nanti.

Kematangan karir juga dipengaruhi oleh gaya berpikir di mana gaya berpikir penghasil kreativitas memainkan peran positif dan serta memengaruhi keputusan karir pelajar, akan tetapi gaya berpikir dan penyesuaian diri tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan diri dalam mengambil keputusan terkait karir (Fan, 2016). Temuan yang lain menunjukkan bahwa bagi atlet pelajar, kecuali atlet seni rupa, memiliki kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan pelajar yang bukan atlet (Linnemeyer & Brown, 2010). Pelajar yang diberikan *need assessment* mengenai jalur profesional, keputusan karir dan nilai-nilai pribadi mereka ditemukan bahwasannya pelajar kurang mendapatkan informasi tentang peluang kerja, harapan mereka, sehingga mereka beranggapan bahwa masa depan tidak terhubung dengan pengetahuan dan kemampuan mereka serta mereka tidak memiliki rencana karir dan memiliki masalah dalam membuat keputusan terkait karir mereka (Crişan & Ghimbulu, 2015). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu gaya berpikir seseorang dan persepsi penjurusan, riwayat hidup, efikasi diri, prestasi akademik dan layanan bimbingan konseling, Sehingga secara garis besar, terdapat faktor eksternal peran sekolah dan faktor internal individu dalam menentukan kematangan karir seseorang.

Faktor internal, terutama kepribadian juga memengaruhi kematangan karir pelajar. Cao, Huang, Kuang, Wang, dan Xu (2018) menemukan bahwasannya pelajar yang memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, impulsif, agresi, psikotik berhubungan positif dengan kepribadian neurotis, sedangkan pada pelajar yang cenderung ekstraversi berhubungan negatif

dengan kepribadian neurotis. Kematangan karir dapat ditngkatkan dengan pemberian intervensi yang mengarah pada kepribadian individu, yaitu berupa terapi perilaku. Pelajar yang mendapatkan perawatan dengan terapi perilaku-kognitif mengalami peningkatan akan kematangan karir mereka serta harga diri mereka (Young dkk, 2010).

Kepribadian juga berkaitan dengan prestasi akademik, di mana kepribadian *conscientiousness* cenderung memiliki prestasi akademik, sebaliknya kepribadian neurotisisme dan terbuka bukanlah prediktor terkait prestasi akademik (Buju, 2013). Perbedaan kepribadian pelajar dapat terlihat, seperti dari gaya belajar yang digunakan. Berpikir rasional atau tidaknya pelajar tergantung dengan kepribadian ekstravert atau introvert (Dungey & Yelder, 2017). Kepribadian juga berkaitan dengan prestasi akademik di mana kepribadian *conscientiousness* cenderung memiliki prestasi akademik, sebaliknya kepribadian neurotisisme dan *opening* bukanlah prediktor terkait prestasi akademik (Buju, 2013). Pelajar yang memiliki kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* sering melakukan prokrastinasi di sekolah (Sarirah & Rahayu, 2018).

Kematangan karir pelajar di sekolah, selain dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kepribadian, juga dipengaruhi pula oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial, seperti dukungan sosial dari orangtua maupun dukungan sosial dari guru. Dukungan sosial dari orangtua lebih mengarah pada dukungan emosional, dukungan sosial dari guru lebih mengarah pada dukungan pengajaran (Vedder, Boekaerts, & Seegers, 2005), sedangkan dukungan sosial dari teman sebaya berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan keterlibatan pelajar dengan sekolahnya (Garcia-Reid, Peterson & Reid, 2015). Dukungan sosial teman sebaya sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa (Sarirah, Rachmayani & Supriyono, 2017)

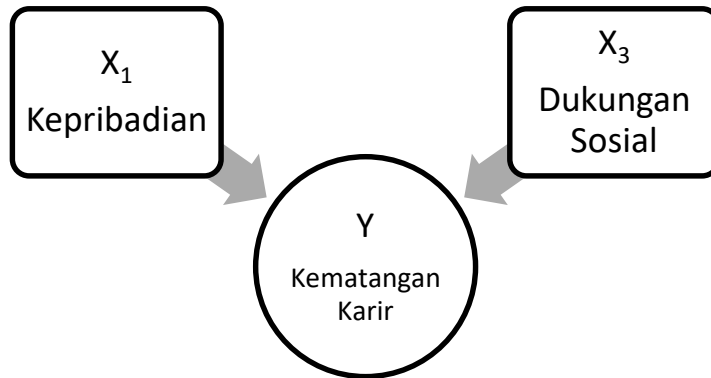
Dengan melihat pentingnya melihat faktor internal, seperti kepribadian dan faktor eksternal, seperti dukungan sosial dalam memprediksikan kematang karir, maka penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat peran dukungan sosial dan kepribadian (ekstraversi, *agreeableness*, *consscientiousness*, *neurotisisme*, dan *openness*) terhadap kematangan karir.

Metode

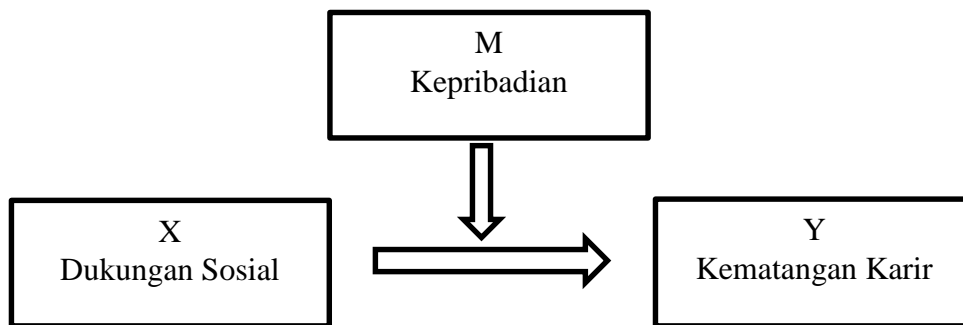
Desain Penelitiann

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Dalam penelitian tidak hanya ingin melihat pengaruh variabel x dan variabel y, akan tetapi juga untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator terhadap pengaruh variabel x terhadap variabel y (Gambar 1) Terdapat dua desain yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, melihat faktor internal dalam hal ini kepribadian (variabel X₁) serta faktor eksternal dalam hal ini adalah dukungan sosial

(variabel X_2) terhadap *school wellbeing* (variabel Y). Kedua, melihat peran dukungan sosial (variabel X_1) dimoderatori oleh kepribadian (variabel M) terhadap kematangan karir (variabel Y).



Gambar 1. Desain Penelitian 1



Gambar 2. Desain Penelitian 2

Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar. Dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui, maka peneliti menggunakan G power untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Adapun jumlah subyek dalam penelitian ini sebesar 112 orang dengan menggunakan G Power dengan *effect size* sebesar 0.3 dan *power* sebesar 0.95. Dalam penelitian ini subjek yang diambil berjumlah 126 pelajar di Perguruan Tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *incidental sampling*, yaitu dengan cara mencari subjek yang kebetulan ada di lokasi.

Instrumen Penelitian

Kematangan Karir

Instrumen penelitian yaitu Skala Kematangan Karier (SKK) dikembangkan berdasarkan konsep kematangan karir dari teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super, yang menghasilkan skor kematangan karir pelajar (Dillard, 1985; Sharf, 2013; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001 dalam Riyadi, 2017). SKK digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kematangan karir, yaitu kesiapan pelajar dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat. SKK pada penelitian ini secara operasional dibatasi sebagai suatu alat ukur baku yang terdiri dari dua format, yaitu SKK format 1 dan SKK format 2. Kematangan karir pelajar pada penelitian ini merupakan gabungan dari skor total SKK format 1 dan skor total SKK format 2.

SKK format 1 adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi kognitif kematangan karir pelajar meliputi tiga aspek, yaitu: 1) pengetahuan tentang membuat keputusan; 2) pengetahuan tentang dunia kerja; dan 3) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. Adapun bentuk SKK format 1 disajikan dalam dua bagian, yakni: 1) *multiple-choice*, satu jawaban benar dari lima pilihan jawaban (a, b, c, d, dan e) yang diperuntukkan bagi aspek pengetahuan pelajar tentang membuat keputusan dan aspek pengetahuan pelajar tentang dunia kerja; dan 2) esai, yang diperuntukkan bagi aspek pengetahuan pelajar tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. SKK format 1 dengan bentuk *multiple-choice* pola skornya telah ditentukan sejak awal yaitu setiap soal hanya ada satu jawaban benar dari lima pilihan jawaban (a, b, c, d, dan e) yang disediakan. Responden yang menjawab benar diberi angka satu (1) dan menjawab salah diberi angka nol (0). Untuk pola skor SKK format 1 bentuk esai penyekoran menggunakan kunci jawaban tertentu yang dikembangkan berdasarkan konstruk kematangan karir khususnya aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai dan buku Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI). Soal esai pada SKK format 1 memiliki pola skor terendah nol (0) dan skor tertinggi empat (4).

SKK format 2 adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi non-kognitif kematangan karier pelajar meliputi tiga aspek, yakni: 1) perencanaan karir, yaitu keterlibatan pelajar dalam aktivitas-aktivitas rencana karir; 2) eksplorasi karir, yaitu keinginan pelajar untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi tentang karir dan mendapatkan informasi karir dari sumber-sumber tersebut; dan 3) realisme keputusan karir, yaitu realitis (masuk akal) tidaknya keputusan karir pelajar sesuai dengan kondisi objektif personal (kelebihan dan kekurangan diri) serta kesempatan-kesempatan karir yang dimilikinya. Adapun bentuk SKK format 2 ini disajikan dalam bentuk skala penilaian (Likert) dengan lima pilihan jawaban, yaitu "Sangat Sesuai (SS)", "Sesuai (S)", "Tidak Bisa Menentukan (TB)", "Kurang Sesuai (KS)", dan "Tidak Sesuai (TS)".

Dukungan Sosial

Dukungan sosial menggunakan skala Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) milik Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988). Skala ini terdiri 12 butir yang mengukur dukungan sosial yang dirasakan. Dalam skala ini terbagi menjadi 3 subskala yang masing-masing memiliki 4 butir, yaitu keluarga, teman, dan orang yang berarti. Bentuk skala menggunakan skala Likert dengan 7 poin jawaban yang dimulai dari poin 1 (Sungguh sangat tidak setuju), 2 (Sangat tidak setuju), 3 (Sedikit tidak setuju), 4 (Netral), 5 (Sedikit setuju), dan 7 (Sungguh sangat setuju).

Kepribadian

Kepribadian diukur dengan menggunakan *Big Five Inventory* dari McCrae & Costa yang telah digunakan dalam penelitian Sarirah dan Rahayu (2019). Instrumen ini terdiri dari 44 butir dan terdiri dari empat faktor kepribadian, yaitu ektraversi dengan reliabilitas sebesar 0.73, *agreeableness* dengan reliabilitas sebesar 0.76, *conscientiousness* dengan reliabilitas sebesar 0.79, neurotisme dengan reliabilitas sebesar 0.73, dan *openness* dengan reliabilitas sebesar 0.79

Teknik Analisis Data

Terdapat dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan regresi berganda serta analisis moderasi (Hayes, 2013) untuk mengetahui efek tidak langsung kepribadian terhadap hubungan dukungan sosial dengan kematangan karir dengan menggunakan SPSS.

Hasil

Deskripsi Subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 126 mahasiswa. Berikut ini adalah deskripsi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1 Deskripsi subyek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	44	34.9
Perempuan	82	65.1
Total	126	

Deskripsi Variabel

Tabel 2 Deskripsi variabel kepribadian

Variabel	Mean	SD
<i>Neuroticism</i>	24.86	4.90
<i>Extraversion</i>	26.92	5.29
<i>Openness to the new experience</i>	34.40	4.97
<i>Agreeableness</i>	32.61	4.03
<i>Conscientiousness</i>	30.80	4.80

Tabel 3 Deskripsi variabel dukungan sosial

Variabel	Mean	SD
Teman	9.37	1.66
Keluarga	12.77	2.19
<i>Significant other</i>	15.37	2.91

Berdasarkan dari Tabel 3 ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa merasa dukungan sosial yang paling dirasakan dari *significant other* dengan *mean* 15.37 dan sisanya dari faktor keluarga dan teman.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Analisis regresi berganda

Variabel	Beta	t	R	F	Sig
Kepribadian	.556	7.02	.583	31.675	.000
Dukungan sosial	.065	82			

Berdasarkan Tabel 4 di atas ditemukan bahwa terdapat peran dukungan sosial dan kepribadian dengan kematangan karir. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Untuk melihat analisis regresi secara parsial dapat dilihat pada Tabel 5 dari variabel kepribadian (*neuroticisme*, *extraversion*, *openness to the new experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* dan variabel dukungan sosial berupa dimensi teman, keluarga dan *significant others* terhadap kematangan karir).

Tabel 5 Analisis regresi berganda dari faktor-faktor kepribadian dan dimensi-dimensi dukungan sosial terhadap kematangan karir

Variabel	Beta	t	Sig
<i>Neuroticism</i>	-.009	-.115	.909
<i>Extraversion</i>	.303	4.040	.000
<i>Openness to the new experience</i>	.212	2.734	.007
<i>Agreeableness</i>	.115	2.010	.047
<i>Conscientiousness</i>	.225	2.596	.011
Teman	.121	1.185	.238
Keluarga	-.184	-1.995	.048
<i>Significan others</i>	.141	1.567	.120

Berdasarkan dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwasannya semua faktor-faktor kepribadian memiliki pengaruh terhadap kematangan karir, sedangkan dari variabel dukungan sosial hanya keluarga yang memiliki peran terhadap kematangan karir.

Tabel 6 Analisis dengan menggunakan variabel moderator (kepribadian) dengan dukungan sosial (variabel X) dan kematangan karir (variabel Y)

Variabel	F	t	Sig
Dukungan sosial * kepribadian	.1264	-.355	.722

Berdasarkan dari Tabel 6 di atas dengan menggunakan analisis Hayes diperoleh hasil yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Hal ini berarti tidak ada peran dukungan sosial terhadap kematangan karir dengan dimoderasi oleh kepribadian.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil regresi berganda menunjukkan terdapat peran dukungan sosial dan kepribadian terhadap kematangan karir, yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial memiliki kontribusi kecil (0.06%) terhadap kematangan karir. Hal ini didukung oleh penelitian Sudjani (2014) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir seperti lingkungan keluarga dan teman,

lingkungan masyarakat tempat tinggal, wawasan tentang dunia kerja, lingkungan sekolah, dukungan infrastruktur, dan sikap terhadap konsepsi pekerjaan/jabatan menunjukkan persentase relatif rendah (antara 13% sampai 23%).

Akan tetapi pada penelitian Sudjani (2014) tersebut, ditemukan pula faktor-faktor dukungan sosial lain, yaitu kegiatan diskusi dengan orang tua/wali merupakan upaya yang paling sering dilakukan siswa (antara 60% sampai 70%) dalam meningkatkan kematangan karirnya. Relevan dengan hasil penelitian Gashi (2013) yang menemukan bahwa kematangan karir berhubungan positif dengan dukungan sosial di mana dukungan sosial dari orangtua, guru dan rekan sebaya memiliki level yang lebih tinggi terhadap kematangan karir.

Dukungan sosial diperlukan ketika pelajar menginjak remaja di mana pada masa tersebut berada dalam rentangan usia 15 sampai dengan 18 tahun. Mereka memiliki banyak perubahan dalam diri mereka, tentunya mereka memerlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Pada rentang usia ini mereka banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah bersama guru-guru dan teman-teman sebayanya, sehingga hal ini menggarisbawahi bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan dukungan sosial utamanya dari lingkungan sekolah (Constantinescu, Besu, & Negovan, 2013).

Berbeda ketika pelajar telah memasuki Perguruan Tinggi di mana sebagian besar dari mereka merantau atau tidak tinggal serumah dengan keluarga, dan memiliki teman-teman yang lebih kompleks dengan latar belakang yang berbeda, sehingga mereka memerlukan otonomi yang tinggi selama bersekolah. Hal tersebut diperkuat oleh temuan (Henri, Morrell, & Scott, 2018) yang menemukan bahwa otonomi pelajar yang berkuliah meningkat dari tahun ke tahun. Dengan rasa otonomi inilah mereka lebih mampu untuk beradaptasi, lebih percaya diri dalam menentukan orientasi dalam hidupnya. Sehingga peran otonomilah yang sebenarnya diperlukan dan berperan dalam kematangan karir pelajar (Gibson, 2006)

Meski dukungan sosial tidak memiliki peran terhadap kematangan karir, akan tetapi secara parsial dukungan sosial berupa *significant others*, seperti pacar, sahabat dan lain sebagainya yang dirasa penting bagi seorang pelajar memiliki hubungan dengan kematangan karir. Dukungan eksternal seperti teman sangat diperlukan ketika remaja, sedangkan dukungan keluarga diperlukan ketika pelajar menentukan pilihan ketika masuk sekolah (Dustan, 2018). Berbeda ketika sudah menjalani perkuliahan, kebutuhan akan dukungan sosial dari keluarga sudah agak berkurang. Orang-orang yang dirasa penting, seperti sahabat karib dan pacar memiliki efek langsung. Studi yang dilakukan oleh Schmidt & Lockwood (2015) menemukan bahwa hubungan percintaan sangat

menentukan performa di Perguruan Tinggi, akan tetapi bukan nilai akademik yang memengaruhi melainkan absensi selama ia berkuliah.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda memperkuat hipotesis yang diajukan oleh peneliti di mana kepribadian ditemukan memiliki peran terhadap kematangan karir. Meskipun demikian, dalam penelitian ini *neuroticism* tidak memiliki peran terhadap kematangan karir. Kepribadian memiliki peran terhadap kematangan karir di mana berdasarkan sumbangan efektif yang paling besar pada faktor *neuroticism*, kemudian diikuti oleh *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (Atli, 2017). Temuan tersebut berbeda dengan temuan dalam penelitian di mana hanya *neuroticism* yang tidak memiliki peran terhadap kematangan. Peran yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini dari faktor *extraversion*, disusul *conscientiousness*, *openness* dan terakhir *agreeableness*. Kepribadian berperan penting dalam kematangan karir di mana dengan adanya faktor internal, seperti kepribadian dapat menentukan eksplorasi karir apa yang dilakukan agar mendapatkan penerimaan sosial (Savickas, Briddick, & Watkins, 2007).

Berdasarkan dari hasil analisis moderasi dengan menggunakan Hayes (2013) menunjukkan tidak adanya efek moderasi dari kepribadian dalam membahas peran *dukungan* sosial terhadap kematangan karir. Tidak ditemukannya peran tersebut bisa dikarenakan dalam analisis regresi sebelumnya peran secara langsung dukungan sosial terhadap kematangan karir tidak terbukti. Begitu juga dilakukan analisis moderasi berupa kepribadian tidak dapat membuktikan pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kepribadian memiliki hubungan dengan dukungan sosial terutama pada faktor *conscientiousness* dan *extraversion* yang berperan dalam memprediksi perubahan dari dukungan sosial di mana kedua faktor tersebut dapat memberikan efek positif terhadap dukungan sosial (Cukrowicz, Franzese, Thorp, Cheavens, & Lynch, 2008). Nurlela dan Budiamin (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam usaha mencapai kematangan karir peserta didik, terdapat banyak hambatan, misalnya kurangnya pengetahuan, pemahaman diri, motivasi, belum memiliki cita-cita yang diinginkan serta masih kuatnya pengaruh individu-individu terdekat di sekelilingnya dalam hal mengambil keputusan karir di masa depan. Penelitian Ilfiandra (1997) menunjukkan bahwa gambaran bahwa akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan peserta didik untuk memadukan faktor-faktor pribadi dengan relitas karir masih rendah. Ini lah penyebab yang menjadikan peserta didik masih bimbang dan bingung dalam menetapkan pilihan-pilihan karir.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peran secara simultan antara dukungan sosial dengan kepribadian, peran secara parsial hanya pada aspek kepribadian yang memiliki peran terhadap kematangan karir.
 - a. Jika dilihat dari faktor kepribadian, semua faktor memiliki peran terhadap kematangan karir, kecuali *neuroticism* yang tidak memiliki peran terhadap kematangan karir.
 - b. Jika dilihat dari dimensi dukungan sosial, hanya *significant other* yang memiliki peran terhadap kematangan karir.
2. Tidak ada peran dukungan sosial terhadap kematangan karir jika dimoderasi oleh kepribadian.

A. Saran

1. Mempertimbangkan subjek yang lain selain mahasiswa yang berbeda, baik secara perkembangan, demografi dan lain sebagainya agar dapat menemukan hasil penelitian yang lebih komprehensif.
2. Menggunakan jenis analisis lain untuk mengetahui secara lebih detail dan komprehensif dinamika hubungan antara dukungan sosial, kepribadian dan kematangan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- ATLI, A. (2017). Five - Factor Personality Traits as Predictor of Career Maturity. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(68), 153–167. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.68.8>
- Buju, S. (2013). Personality Profile of Students with Technical Academic Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 56–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.250>
- Cao, J., Huang, Y., Kuang, L., Wang, W., & Xu, L. (2018). Association between personality traits and risk of suicidal ideation in Chinese university students: Analysis of the correlation among five personalities. *Psychiatry Research*, 272(July 2018), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.12.076>
- Constantinescu, C. A., Besu, E.C., & Negovan, V. (2013). Perceived social support and perceived self-efficacy during adolescence. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 78, 275-279 doi: 10.1016/j/sbspro.2013.04.294.
- Creed, P.A., & Prideaux, L. (2001). Career maturity, career decision-making self-efficacy and career indecision: A review of the accrued evidence. *Australian Journal of Career Development*. 10 (3). 7-12
- Crişan, C., & Ghimbulu, O. (2015). A Need Assessment on Students ' Career Guidance. *Procedia-Social and Behavioural Sciences*, 180(November 2014), 1022–1029. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.196>
- Cukrowicz, K. C., Franzese, A. T., Thorp, S. R., Cheavens, J. S., & Lynch, T. R. (2008). Personality traits and perceived social support among depressed older adults. *Aging and Mental Health*, 12(5), 662–669. <https://doi.org/10.1080/13607860802343258>
- Dungey, G., & Yields, J. (2017). Student personality and learning styles: A comparison between radiation therapy and medical imaging undergraduate students in New Zealand. *Radiography*, 23(2), 107–111. <https://doi.org/10.1016/j.radi.2016.11.005>
- Dustan, A. (2018). Family networks and school choice. *Journal of Development Economics*, 134(June 2017), 372–391. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.06.004>
- Fan, J. (2016). The role of thinking styles in career decision-making self-efficacy among university students. *Thinking Skills and Creativity*, 20, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.03.001>
- Garcia-Reid, P., Peterson, C.H., & Reid, R.J. (2015). Parent and teacher support among latino immigrant youth: Effects on school engagement and school trouble avoidance. *Education and Urbant Society*. 47(3). 328-343. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0013124513495278>

- Gonzales, M.A (2008). Career maturity: A priority for secondary education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 16(6). 1696-2095
- Gashi, L. J. (2013). Social support and career maturity. In *Research and Educational Challanges towards the Future Conference*. Shkoder. Retrieved from <http://konferenca.unishk.edu.al/icrae2013/icraecd2013/doc/680.pdf>
- Gibson, W. (2006). *The career maturity, autonomous behaviour, and social interaction of college athletes*. The University of North Carolina at Greensboro.
- Ham, K. A., & Lim, H. W. (2017). Career maturity and quality of life in korean adolescents: A Cross-lagged panel design. *Career Development Quarterly*, 65(3), 250–263. <https://doi.org/10.1002/cdq.12096>.
- Hayes, A.F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. Gullford Press: UK.
- Henri, D. C., Morrell, L. J., & Scott, G. W. (2018). Student perceptions of their autonomy at university, (June 2017), 507–516. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0152-y>
- Ilfiandra (1997). kontribusi konsep diri terhadap kematangan karir siswa (Studi deskriptif terhadap siswa kela 2 SMU Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 1996/1997. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Linnemeyer, R. M., & Brown, C. (2010). Career maturity and foreclosure in student athletes , fine arts students , and general college students. *Journal of Career Development*, 37(3), 616–634. <https://doi.org/10.1177/0894845309357049>
- Mccrae, R. R., & John, O. P. (1992). An Introduction to the five-factor model and its applications. *Journal of Personality*, 60(2), 175–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1992.tb00970.x>
- Nurlela & Budiamin, A. (2014). Efektivitas konseling karier perkembangan untuk peningkatan kematangan karir. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Patton, W., Creed, P. A., & Muller, J. (2002). Career maturity and well-being as determinants of occupational status of recent school leavers: A brief report of an Australian study. *Journal of Adolescent Research*, 17(4), 425–435. <https://doi.org/10.1177/07458402017004007>
- Riyadi, A.A. (2017). Pengembangan alat ukur kematangan karir siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 5 (1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3837>
- Sarirah, T., & Rahayu, Y.P. (2019). Hubungan kepribadian dengan avoidance procrastination pada mahasiswa. *Psibernetika*. 12(1). 12-19. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1583>

- Sarirah, T., Rachmayani, D., Supriyono, Y. (2017). Peran academic dishonesty dalam menjelaskan hubungan antara self-regulated learning dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik. *Mediapsi*. 3(1). 9-16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.1>
- Savickas, M. L., Briddick, W. C., & Watkins, C. E. (2007). The Relation of Career Maturity to Personality Type and Social Adjustment. *Journal of Career Assessment*, 10(1), 24–49. <https://doi.org/10.1177/1069072702010001002>
- Schmidt, J., & Lockwood, B. (2015). Love and other grades : A Study of the effects of romantic relationship status on the academic performance of university students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1177/1521025115611614>
- Sudjani.(2014). Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa sekolah menengah kejuruan negeri di kota Bandung. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7*. FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Triana, N., Sudarnoto., & Neneng, L.F. (2004). Kematangan memilih karir siswa SMKN 27 Jakarta. *Tesis*. UNIKA Atmajaya.
- Vedder, P., Boekaerts, M., & Seegers, G. (2005). Perceived social support and well being in school; the role of students' ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 269–278. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-4313-4>
- Young, J., Ah, M., Young, S., Jung, E., Eun, J., & Kyung, Y. (2010). Nurse Education Today The effects of a cognitive-behavioral therapy on career attitude maturity , decision making style , and self-esteem of nursing students in Korea. *YNEDT*, 30(8), 731–736. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.01.014>
- ÿz, H. (2016). The Importance of Personality Traits in Students □ Perceptions of Metacognitive Awareness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 655–667. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.090>
- Zimet, G., Dahlem, N.W., Zimet, S.G., & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assesment*. 52(1). 30-41. https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.1207%2Fs15327752jpa5201_2